

Pendampingan Masyarakat Berbasis Komunitas melalui Kajian Kitab *Sullam Taufiq* di Majelis Taklim Al- Munawwar

Ali Wafi¹, Muta'allim²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso, Indonesia

aliemhafidz@gmail.com

PERIODE ARTIKEL

Masuk : 02-02-2025

Direview : 18-02-2025

Diterima : 27-03-2025

KATA KUNCI

Majlis Taklim, Kajian
Kitab, *Sullam Taufiq*

ABSTRACT

Artikel pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan masyarakat melalui pendampingan berbasis Majelis Taklim Al-Munawwar dengan kajian kitab *Sullam Taufiq*. Kegiatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperkuat keimanan dan pengetahuan agama masyarakat, terutama dalam konteks pemahaman kitab klasik yang seringkali kurang tersentuh oleh generasi muda maupun masyarakat umum. Pengabdian ini bertujuan untuk membimbing masyarakat agar mampu memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam secara benar dan berkesinambungan melalui metode pembinaan yang bersifat partisipatif dan interaktif. Pendekatan yang digunakan meliputi metode ceramah, diskusi kelompok, serta pendampingan langsung dalam kajian kitab *Sullam Taufiq* yang dilakukan secara rutin di Majelis Taklim Al-Munawwar. Adapun hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap isi kitab, peningkatan motivasi mereka dalam mengamalkan ajaran agama, serta terciptanya suasana belajar yang lebih aktif dan penuh keakraban. Selain itu, kegiatan ini berhasil membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya penguatan iman melalui kajian kitab klasik, serta mendorong mereka untuk terus belajar dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dan kontribusi utama pengabdian ini adalah terciptanya komunitas yang lebih religius, harmonis, dan berpengetahuan, sekaligus memberikan solusi terhadap tantangan pemahaman agama yang semakin kompleks di masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi model pengembangan pengajian berbasis kitab klasik yang efektif dan berkelanjutan untuk masyarakat luas.

Pendahuluan

Pendampingan masyarakat berbasis Majelis Taklim Al-Munawwar melalui kajian kitab *Sullam Taufiq* di Ranting NU Desa Kalisat, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso, merupakan sebuah inisiatif strategis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keagamaan dan pemberdayaan masyarakat secara holistik

(Ningsih, 2021). Secara spesifik, tujuan dari artikel ini adalah untuk menguraikan proses dan hasil pendampingan tersebut serta memberikan gambaran mengenai dampaknya terhadap komunitas dampingan. Melalui kajian kitab *Sullam Taufiq*, masyarakat diharapkan mampu memperdalam pemahaman agama, memperkuat ukhuwah islamiyah, dan meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan maupun sosial di tingkat desa dan ranting NU.

Ihwal ini dianggap penting karena di era modern saat ini, tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan yang otentik semakin kompleks. Banyak komunitas Muslim di pedesaan menghadapi kendala akses terhadap materi keagamaan yang sesuai dan metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman (Hajar, A., & Wahyuni, S. 2024). Majelis Taklim sebagai wadah pembinaan keagamaan memiliki peran penting dalam menjembatani kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat (Sofyan, A., Hasan, M., & Mahrus, E. 2025). Oleh karena itu, pendampingan berbasis kajian kitab tradisional, seperti *Sullam Taufiq*, menjadi solusi strategis untuk memperkuat fondasi keimanan dan mempererat solidaritas sosial di tingkat komunitas.

Sebagai sebuah langkah pengabdian, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata tentang efektivitas model pendampingan berbasis kajian kitab tradisional dalam konteks desa dan ranting NU. Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan program-program keagamaan yang adaptif dan berkelanjutan, khususnya di wilayah yang memiliki karakteristik sosial dan budaya seperti Bondowoso. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memperkaya literatur tentang pengembangan masyarakat berbasis keagamaan, tetapi juga memberikan solusi praktis untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan spiritual masyarakat desa.

Secara objektif, kondisi komunitas dampingan di Desa Kalisat menunjukkan bahwa tingkat keaktifan masyarakat dalam kegiatan keagamaan masih perlu ditingkatkan. Data survei lokal menunjukkan bahwa sebagian besar warga mengaku memiliki pengetahuan agama yang terbatas dan kurangnya motivasi untuk mengikuti kajian kitab secara rutin. Selain itu, tingkat solidaritas sosial dan kebersamaan di tingkat desa cenderung menurun akibat pengaruh globalisasi dan

urbanisasi yang membawa perubahan nilai-nilai lokal. Kondisi ini mendasari pentingnya penguatan melalui pendampingan yang berbasis pada tradisi keagamaan yang otentik dan kontekstual.

Sedangkan isu utama yang diangkat dalam pengabdian ini adalah bagaimana memperkuat iman dan taqwa masyarakat melalui pendekatan pembelajaran yang menarik dan relevan, serta dapat meningkatkan keaktifan mereka dalam berbagai kegiatan keagamaan. Fokus utama pengabdian adalah pada proses pendampingan yang berbasis kajian kitab Sullam Taufiq, yang dikemas secara sistematis agar mampu menjawab kebutuhan spiritual dan sosial komunitas. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi keagamaan yang bersifat konvensional dan tantangan zaman yang terus berkembang.

Alasan utama memilih subyek pengabdian di Ranting NU Desa Kalisat adalah karena komunitas ini memiliki potensi besar namun masih membutuhkan pendampingan yang lebih terstruktur untuk mengoptimalkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Selain itu, desa ini memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan memiliki basis keanggotaan yang cukup solid. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dalam kajian kitab, diharapkan mereka mampu menjadi agen perubahan yang mampu menginspirasi desa dan lingkungan sekitar untuk lebih mencintai ilmu dan memperkuat solidaritas sosial.

Data-data lapangan menunjukkan bahwa sebelum dilakukannya pendampingan, tingkat partisipasi masyarakat dalam kajian kitab dan kegiatan keagamaan lainnya masih rendah, sebagian besar dari jumlah warga desa. Sebagian besar warga menyatakan kesulitan memahami materi kitab dan merasa kurang termotivasi untuk belajar secara mandiri maupun bersama. Namun, setelah dilakukan pendampingan berbasis kajian kitab Sullam Taufiq, terdapat peningkatan partisipasi hingga 70% dan adanya perubahan positif dalam pola pikir serta perilaku masyarakat terkait keimanan dan kebersamaan sosial.

Secara teoritis, literatur keagamaan dan pembangunan masyarakat menunjukkan bahwa penguatan basis keimanan dan penumbuhan rasa kebersamaan melalui pendidikan keagamaan tradisional mampu menciptakan

perubahan sosial yang signifikan. Penelitian sebelumnya oleh Kamal (2024) dan Badriyah (2025) menegaskan bahwa pengembangan program keagamaan berbasis kajian kitab mampu meningkatkan pengetahuan dan karakter masyarakat secara berkelanjutan. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial.

Melalui pengabdian ini, diharapkan terjadi perubahan sosial yang bersifat jangka panjang, yaitu terbentuknya komunitas yang lebih religius, harmonis, dan mampu menjadi teladan dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat di desa diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, mempererat solidaritas sosial, serta mampu mengatasi berbagai masalah sosial secara mandiri dan berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini tidak sekadar meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menguatkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat desa.

Dengan demikian, pengembangan pendampingan masyarakat berbasis Majelis Taklim Al-Munawwar melalui kajian kitab *Sullam Taufiq* di Ranting NU Desa Kalisat merupakan inovasi strategis yang relevan dan dibutuhkan. Melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif ini, diharapkan mampu menciptakan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan, serta memperkuat posisi Majelis Taklim sebagai ujung tombak pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan. Penelitian ini memiliki kontribusi penting dalam pengembangan model pembinaan keagamaan di tingkat desa yang adaptif terhadap tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Metode

Metode utama yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode pendampingan berbasis komunitas dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini menekankan partisipasi aktif dari masyarakat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Rahmat, A., & Mirnawati, M. 2020). Selain itu, digunakan juga metode kajian kitab secara diskusi kelompok yang dipandu oleh fasilitator, serta teknik pelatihan dan mentoring untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran kitab *Sullam*

Taufiq. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berperan serta dalam mengidentifikasi kebutuhan, merumuskan solusi, serta mengimplementasikan kegiatan sesuai konteks lokal mereka (Zunaidi, A. 2024).

Adapun teknis pelaksanaan pengabdian ini dilakukan secara sistematik dan bertahap. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan identifikasi kebutuhan dan potensi masyarakat Majelis Taklim Al-Munawwar di Desa Kalisat melalui diskusi kelompok dan wawancara mendalam. Subjek pengabdian terdiri dari pengurus majelis taklim, jamaah, dan tokoh masyarakat setempat, yang secara aktif dilibatkan dalam merumuskan program dan kegiatan. Pada tahap ini, dilakukan musyawarah desa untuk menyusun rencana aksi, menetapkan jadwal kegiatan, dan mendistribusikan tugas. Pengorganisasian komunitas dilakukan dengan membentuk kelompok kerja yang terdiri dari perwakilan anggota majelis taklim, tokoh agama, dan unsur masyarakat lainnya, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program.

Dalam konteks ini, subjek pengabdian adalah masyarakat yang meliputi anggota majelis taklim dan masyarakat umum, sangat terlibat aktif dalam proses perencanaan dan pengorganisasian. Mereka diajak dalam diskusi untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, seperti rendahnya pemahaman kitab Sullam Taufiq, serta menyesuaikan materi kajian dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka. Melalui pendekatan dialogis dan partisipatif, mereka turut menyusun jadwal kajian, menentukan metode penyampaian, serta mengidentifikasi sumber daya yang tersedia. Keterlibatan ini memperkuat rasa ownership terhadap program, meningkatkan motivasi, dan memastikan keberlanjutan kegiatan di masa mendatang.

Dalam mencapai tujuan yang diharapkan, digunakan metode riset kualitatif yang menitikberatkan pada teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan focus group discussion (FGD). Teknik ini dipadukan dengan evaluasi formatif selama proses berlangsung untuk mengetahui efektivitas kegiatan serta tingkat pemahaman peserta terhadap materi kitab Sullam Taufiq. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan tematik untuk mengidentifikasi kendala,

keberhasilan, serta aspek yang perlu ditingkatkan. Pendekatan ini memungkinkan tim pengabdi untuk menyesuaikan strategi secara dinamis sesuai kondisi lapangan dan kebutuhan masyarakat, sekaligus mengukur dampak program secara kualitatif.

Secara garis besar, kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui tahapan-tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah perencanaan, yang meliputi identifikasi kebutuhan, penyusunan program, dan pembentukan tim penggerak. Tahap kedua adalah sosialisasi dan konsolidasi, dimana dilakukan pengenalan program kepada masyarakat dan pemantapan komitmen bersama. Selanjutnya, tahap pelaksanaan berupa kegiatan kajian kitab secara rutin di majelis taklim, diselingi dengan pelatihan metodologi belajar dan pengembangan sumber daya manusia. Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi secara berkala untuk menilai capaian dan mengidentifikasi kendala. Akhirnya, tahap keberlanjutan dengan membangun sistem kaderisasi dan pengembangan kapasitas masyarakat agar program ini dapat berkelanjutan dan memberi manfaat jangka panjang.

Berikut adalah tabel yang menggambarkan tahapan-tahapan kegiatan pengabdian masyarakat secara sistematis:

No.	Tahapan	Kegiatan Utama	Tujuan	Output/Produk
1	Perencanaan	-Identifikasi kebutuhan dan potensi masyarakat Penyusunan program Pembentukan tim penggerak	Menyusun dasar kegiatan yang sesuai kebutuhan dan membentuk tim yang solid untuk pelaksanaan	Rencana kegiatan lengkap, tim penggerak terbentuk, dan dokumen perencanaan
2	Sosialisasi dan Konsolidasi	- Pengenalan program kepada masyarakat Diskusi dan penetapan komitmen bersama	Membangun pemahaman, dukungan, dan komitmen dari semua pihak terkait kegiatan	Kesepakatan program, dukungan masyarakat, dan peta kegiatan yang disepakati
3	Pelaksanaan	- Pelaksanaan kajian kitab rutin di majelis	Melaksanakan kegiatan inti serta	Pelaksanaan kegiatan

No.	Tahapan	Kegiatan Utama	Tujuan	Output/Produk
		taklim Pelatihan metodologi belajar Pengembangan sumber daya manusia	meningkatkan kualitas pembelajaran dan SDM masyarakat	berjalan, peningkatan pemahaman peserta, dan penguatan kapasitas
4	Monitoring dan Evaluasi	- Pengawasan berkala terhadap kegiatan Penilaian capaian dan kendala	Mengukur keberhasilan, mengidentifikasi hambatan, dan melakukan perbaikan	Laporan evaluasi, rekomendasi perbaikan, dan data capaian program

Hasil

Manajemen Pendampingan Masyarakat Berbasis Majlis Taklim

Pendampingan masyarakat secara umum diaktualisasikan dalam beberapa tahapan manajemen mulai dari perencanaan, pengkoordinasian, dan pengembangan berbagi langkah penanganan program atau kegiatan kemasyarakatan. Sebagai kegiatan kolektif, pendampingan masyarakat melibatkan beberapa aktor seperti, Penyuluh Agama, Pengurus Ranting NU dan MWC NU Kecamatan Sempol (pendamping), dan masyarakat setempat (yang didampingi) di Desa Kalisat Kecamatan Sempol Kabupaten Bondowoso.

Dalam tahapan pendampingan masyarakat berbasis Majelis taklim al-Munawwar Desa Kalisat dimana salah satu hasil yang diharapkan adalah membentuk jiwa dan kepribadian masyarakat yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam, khususnya para jamaah majelis taklim al-Munawwar.

Untuk itu, sudah selayaknya kegiatan- kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga pada tujuannya akan tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju, serta menjadi wadah dalam membina hubungan kedekatan

dengan masyarakat.

Jamaah Majelis Taklim memanfaatkan potensi keilmuan yang dimiliki oleh Pengurus Ranting NU dan MWC NU Kecamatan Sempol. Dengan cara megikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Majelis taklim al-Munawwar dapat memperkuat moral dan akhlaq. Langkah-langkah ini dilakukan dengan cara memperkuat kapasitas sumber daya manusia dan kelembagaan masyarakat setempat dalam pemberdayaan. Potensi yang dimiliki oleh jamaah adalah tingginya partisipasi masyarakat dimana hal tersebut merupakan bukti bahwa keberadaan Majelis taklim al-Munawwar di Desa Kalisat telah berdampak pada keinginan masyarakat untuk menuntut ilmu dan selalu berkeinginan untuk belajar lebih banyak tentang Islam dan mendalaminya melalui kajian kitab salaf atau kitab kuning.

Teknik Pengkajian Kitab Sullam Taufiq

Pendampingan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim Al-Munawwar melalui Kajian Kitab Sullam Taufiq di Desa Kalisat, Kecamatan Sempol, Kabupaten Bondowoso menunjukkan dinamika yang cukup signifikan dan beragam. Kegiatan utama yang dilaksanakan adalah penguatan kapasitas pengajar dan peserta majelis taklim melalui pelatihan metodologi pengajaran kitab klasik, serta penyelenggaraan kajian rutin berbasis kitab Sullam Taufiq yang dilakukan secara berkala setiap minggu. Selain itu, dilakukan pendampingan langsung oleh tim fasilitator dalam bentuk diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, dan pembinaan individual untuk memastikan pemahaman dan pengamalan isi kitab yang lebih baik. Bentuk aksi teknis lainnya meliputi pembuatan modul pembelajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta, penyelenggaraan seminar kecil tentang pentingnya pengkajian kitab klasik, dan pengembangan media pembelajaran digital yang memudahkan akses peserta dalam belajar secara mandiri di luar jadwal pengajian formal.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan, muncul berbagai dinamika dan tantangan yang harus dihadapi, mulai dari resistensi awal terhadap metode pengajaran yang dianggap berat dan sulit dipahami, hingga keterbatasan waktu dan fasilitas yang tersedia di desa. Untuk mengatasi hal tersebut, tim pengabdian

melakukan pendekatan secara personal dan membangun suasana yang lebih akrab agar peserta merasa nyaman dan termotivasi untuk aktif berpartisipasi. Aksi program yang dilakukan secara berkelanjutan mampu memotivasi peserta untuk lebih rajin menghadiri kajian, serta mendorong mereka untuk saling mengingatkan dan berbagi pengetahuan antar sesama anggota majelis taklim. Selain itu, aksi sosial berupa pendistribusian buku dan bahan bacaan terkait kitab Sullam Taufiq juga dilakukan guna mendukung proses belajar-mengajar yang lebih efektif dan menyenangkan.

Seiring berjalannya waktu, muncul perubahan sosial yang cukup nyata di komunitas. Salah satunya adalah meningkatnya rasa keimanan dan keinsafan peserta terhadap ajaran Islam, yang tercermin dari semangat mereka mengikuti setiap kajian dan keinginan untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif dalam diskusi dan kegiatan kelompok memperkuat ikatan sosial antar anggota, menciptakan suasana kebersamaan dan kekeluargaan yang lebih erat. Peserta juga mulai menunjukkan inisiatif untuk mengajak keluarga dan tetangga mengikuti kajian kitab, sehingga terjadi perluasan pengaruh positif yang tidak hanya terbatas di lingkungan majelis taklim, tetapi menyebar ke masyarakat luas.

Perubahan sosial lain yang muncul adalah terbentuknya budaya belajar berkelanjutan dan mandiri di kalangan masyarakat. Peserta mulai menyusun jadwal belajar pribadi dan kelompok yang lebih terstruktur, serta memanfaatkan media digital untuk mencari referensi dan berdiskusi secara daring. Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dari sekadar mengikuti kegiatan formal menjadi membangun kebiasaan belajar yang berkelanjutan dan mandiri. Selain itu, muncul semangat untuk mengembangkan kegiatan keagamaan berbasis kitab klasik secara lebih luas, termasuk mengorganisasi kegiatan diskusi lanjutan dan pengembangan program pengajian yang inovatif dan berkelanjutan di desa.

Secara keseluruhan, proses pengabdian ini berhasil memunculkan perubahan sosial yang positif dalam struktur dan budaya masyarakat di Desa Kalisat. Kesadaran akan pentingnya penguatan iman melalui pengkajian kitab klasik semakin menguat, dan terbentuknya komunitas yang lebih religius dan

harmonis menjadi indikator utama keberhasilan kegiatan ini. Masyarakat tidak hanya menjadi lebih memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata, sehingga tercipta suasana masyarakat yang lebih rukun, saling menghormati, dan berorientasi pada peningkatan kualitas spiritual dan sosial. Meskipun tantangan tetap ada, keberhasilan ini menjadi fondasi yang kuat untuk pengembangan kegiatan keagamaan yang lebih inovatif dan berkelanjutan di masa mendatang.

Berikut hasil pengabdian masyarakat Pendampingan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim Al-Munawwar melalui Kajian Kitab Sullam Taufiq di Desa Kalisat:

Aspek	Keterangan
Tujuan Pengabdian	Meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keagamaan melalui kajian kitab Sullam Taufiq, serta memberdayakan masyarakat agar mampu mengelola kegiatan keagamaan secara mandiri.
Proses Kegiatan	Pelatihan metodologi pengajaran, pengembangan modul kajian kitab, penggunaan media digital, penguatan kapasitas masyarakat, serta kegiatan pengajian rutin dan inovatif berbasis partisipatif.
Hasil Utama	Terjadinya peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai keagamaan, munculnya inisiatif masyarakat dalam mengembangkan pengajian, serta terbentuknya norma sosial yang lebih harmonis dan toleran.
Teori yang Relevan	Teori perubahan sosial Parsons, teori pembelajaran sosial Bandura, teori inovasi Rogers, teori sosialisasi Mead, teori pemberdayaan masyarakat Chambers, dan teori modernisasi.
Proses Perubahan Sosial	Internalization nilai keagamaan, transformasi norma sosial, peningkatan partisipasi masyarakat, pengembangan karakter dan kapasitas sosial, serta munculnya komunitas yang aktif dan mandiri.
Dampak Sosial dan Keagamaan	Meningkatnya keimanan, toleransi, solidaritas sosial, penguatan identitas keagamaan, serta terbentuknya masyarakat yang lebih harmonis dan berdaya secara spiritual dan sosial.
Rekomendasi Keberlanjutan	Pengembangan media digital, pelatihan kader, penguatan komunitas, kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga

Aspek	Keterangan
	keagamaan, serta integrasi model ini ke dalam program pembangunan desa.
Kesimpulan	Pengabdian ini berhasil menciptakan perubahan sosial dan keagamaan yang berkelanjutan di desa Kalisat melalui pendekatan partisipatif dan inovatif, serta perlu didukung oleh pengembangan model yang lebih luas dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pendampingan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim Al-Munawwar melalui Kajian Kitab Sullam Taufiq di Desa Kalisat menunjukkan bahwa proses yang berlangsung mampu menciptakan perubahan sosial yang signifikan di komunitas. Secara teoritik, proses ini dapat dianalisis melalui kerangka teori perubahan sosial dan teori pembelajaran keagamaan. Salah satu teori yang relevan adalah Teori Perubahan Sosial yang dikembangkan oleh Parsons, yang menyatakan bahwa perubahan terjadi melalui proses interaksi dan adaptasi terhadap nilai-nilai baru yang diperoleh dari aktivitas sosial, seperti pengajian dan kajian kitab (Sarah, N. 2022). Dalam konteks ini, kegiatan penguatan kapasitas melalui kajian kitab Sullam Taufiq memfasilitasi transformasi pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat desa, yang kemudian memunculkan perubahan sosial dalam pola interaksi dan norma sosial.

Proses awal pengabdian menunjukkan bahwa resistensi dan ketidakpahaman terhadap metodologi pengajaran kitab klasik menjadi hambatan utama. Menurut Teori Pembelajaran Sosial oleh Bandura, keberhasilan perubahan perilaku dan pola pikir dipengaruhi oleh observasi, *modeling*, dan *reinforcement* (Suwartini, S. 2016). Dalam konteks ini, pendampingan yang berkelanjutan dan pemberian contoh nyata dari pengajar berperan penting dalam menumbuhkan motivasi dan minat peserta. Pendekatan secara personal dan dialogis yang dilakukan tim pengabdian mampu meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam memahami isi kitab, sehingga mereka merasa lebih mampu dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Dari sudut pandang teori budaya dan norma, perubahan yang terjadi juga berkaitan dengan proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang dipelajari. Menurut Khairullah, proses belajar dan praktik keagamaan secara langsung di komunitas berkontribusi terhadap pembentukan identitas keagamaan yang lebih kuat dan konsisten (Khairullah, K. 2024). Melalui kegiatan rutin, peserta mulai menunjukkan perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam kitab, seperti keikhlasan, kesabaran, dan toleransi. Perubahan ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi melalui pendekatan keagamaan mampu memperkuat norma sosial yang harmonis di masyarakat.

Munculnya perubahan sosial yang lebih nyata terlihat dari meningkatnya partisipasi dan inisiatif masyarakat dalam pengembangan kegiatan keagamaan. Yunus menyatakan bahwa adopsi inovasi sosial terjadi melalui tahapan pengetahuan, minat, penilaian, percobaan, dan adopsi penuh (Yunus, M. 2025). Dalam konteks ini, kajian kitab *Sullam Taufiq* berfungsi sebagai inovasi yang memicu minat dan rasa ingin tahu masyarakat untuk lebih aktif dalam belajar dan mengamalkan ajaran agama. Seiring waktu, masyarakat mulai menunjukkan keberanian untuk mengorganisasi kegiatan mandiri, memperluas pengajian, dan mengajak masyarakat lain untuk bergabung, yang mengindikasikan adopsi dan difusi inovasi sosial berbasis nilai keagamaan.

Selain itu, modernisasi dan perubahan sosial modern juga bisa digunakan untuk menjelaskan transformasi yang terjadi. Menurut teori ini, peningkatan pengetahuan dan pemahaman agama mampu mendorong masyarakat untuk mengadopsi pola hidup yang lebih baik, sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai universal. Dalam konteks desa Kalisat, kegiatan pengabdian yang memadukan kajian kitab klasik dan pendekatan partisipatif secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan yang lebih luas, termasuk dalam aspek sosial ekonomi dan budaya. Hal ini tercermin dari munculnya kesadaran akan pentingnya pendidikan keagamaan sebagai bagian dari pembangunan karakter masyarakat desa.

Temuan penting dari proses ini adalah bahwa keberhasilan pengabdian tidak hanya bergantung pada aspek teknis kegiatan, tetapi juga pada aspek keimanan dan motivasi internal peserta. Menurut perspektif psikologi keagamaan, pengalaman spiritual dan penguatan iman menjadi faktor utama yang memotivasi perubahan perilaku dan sikap. Kegiatan pengajian yang berkelanjutan mampu memperkuat pengalaman religius peserta, menciptakan rasa memiliki terhadap komunitas keagamaan, dan memperkuat niat untuk mengamalkan ajaran dalam kehidupan nyata. Ini sesuai dengan teori motivasi internal yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan, yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri individu lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Proses yang berlangsung juga menunjukkan bahwa keberhasilan pengabdian ini didukung oleh pendekatan yang adaptif dan partisipatif, yang sesuai dengan teori pemberdayaan masyarakat oleh Chambers. Pendekatan ini menekankan pentingnya melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses perubahan, sehingga mereka merasa memiliki dan mampu mengelola perubahan tersebut secara mandiri. Dalam konteks ini, masyarakat desa Kalisat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mampu menggerakkan kegiatan keagamaan dan sosial secara mandiri setelah fase pendampingan berakhir.

Sebagai akhir dari elaborasi bahwa proses ini menunjukkan bahwa teori pembangunan berbasis komunitas sangat relevan dalam menjelaskan perubahan yang terjadi. Artinya, pemberdayaan masyarakat melalui partisipasi aktif dan peningkatan kapasitas lokal mampu menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Kegiatan pengkajian kitab Sullam Taufiq menjadi wahana pemberdayaan, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan keagamaan tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial dan kepemimpinan masyarakat desa. Dengan demikian, proses ini menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan sosial berbasis komunitas harus didukung oleh pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Sebagai bentuk keberlanjutan dan pengembangan model pengabdian yang lebih inovatif serta adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Secara teoretik, pendekatan ini harus terus disesuaikan dengan perkembangan sosial dan budaya masyarakat agar tetap relevan dan efektif. Pengembangan media digital dan platform pembelajaran online dapat menjadi solusi untuk memperluas jangkauan dan memperkuat pengajaran kitab klasik, terutama di era digital saat ini. Selain itu, pelatihan kader dan penguatan komunitas secara struktural perlu terus dilakukan agar masyarakat mampu mengelola kegiatan keagamaan secara mandiri dan berkelanjutan, serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang terus berkembang.

Dalam kerangka panjang, pengembangan ekosistem keagamaan berbasis literasi kitab klasik harus didukung oleh kebijakan lokal dan partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk pemerintah desa dan lembaga keagamaan. Pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan ekonomi menjadi kunci keberhasilan keberlanjutan program ini. Melalui studi literatur dan pengalaman lapangan, dapat disusun model pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman agama tetapi juga pada penguatan karakter dan kapasitas masyarakat sebagai agen perubahan sosial yang adaptif dan resilient. Dengan demikian, proses pengembangan masyarakat berbasis keagamaan yang berkelanjutan dapat terwujud secara efektif dan memberikan manfaat jangka panjang bagi desa Kalisat dan komunitas sekitarnya.

Kesimpulan

Pendampingan Berbasis Majelis Taklim Al-Munawwar melalui Kajian Kitab Sullam Taufiq di Desa Kalisat menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil memfasilitasi transformasi sosial dan keagamaan masyarakat desa secara berkelanjutan. Melalui pendekatan yang partisipatif, inovatif, dan adaptif, masyarakat mengalami peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam kitab klasik tersebut. Proses ini meliputi berbagai kegiatan teknis seperti pelatihan metodologi pengajaran, penyusunan modul, serta penggunaan media digital, yang mampu meningkatkan motivasi dan

partisipasi masyarakat dalam pengajian rutin. Munculnya perubahan sikap dan perilaku, seperti meningkatnya rasa keimanan, keaktifan dalam kegiatan keagamaan, dan munculnya inisiatif untuk mengembangkan kegiatan secara mandiri, menunjukkan bahwa proses pemberdayaan ini berhasil memperkuat norma sosial dan karakter masyarakat secara internal maupun eksternal.

Selain itu, keberhasilan pengabdian ini didukung oleh teori-teori perubahan sosial dan pembelajaran keagamaan yang relevan, seperti teori adaptasi sosial, inovasi Rogers, dan teori pemberdayaan masyarakat oleh Chambers. Melalui proses internalisasi nilai dan norma keagamaan, terjadi transformasi budaya dan pola interaksi sosial yang lebih harmonis, toleran, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup spiritual maupun sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis literasi kitab klasik mampu menciptakan perubahan sosial yang nyata dan berkelanjutan, selama didukung oleh pendekatan yang holistik dan melibatkan seluruh elemen komunitas. Oleh karena itu, keberlanjutan program ini sangat penting dilaksanakan, dengan pengembangan model inovatif berbasis teknologi dan kebijakan lokal yang mendukung penguatan kapasitas masyarakat sebagai agen perubahan aktif dan mandiri.

Referensi

- Badriyah, M. S. (2025). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Ketahanan Sosial, Ekonomi dan Budaya. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 29-35.
- Hajar, A., & Wahyuni, S. (2024). Ketertinggalan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada Lembaga Pendidikan Islam di Pelosok Desa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 43-54.
- Kamal, T., Hakim, R., & Hanafi, A. H. (2024). Keberadaan Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perkembangan Spiritual dan Kultural Masyarakat. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 1225-1237.
- Khairullah, K. (2024). Proses Pembentukan Identitas Islam Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Konteks Pembelajaran: Studi Grounded Theory. *Polygon: Jurnal Ilmu Komputer dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(5), 43-79.
- Ningsih, M. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak Bagi Santri Di Pondok Pesantren*

Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71.

Sarah, N. (2022). Perubahan Sosial Buruh Perempuan yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja di Masa Pandemi: Perspektif Talcott Parsons. *Jurnal Neo Societal*, 4(4).

Sofyan, A., Hasan, M., & Mahrus, E. (2025). Peran Majelis Taklim dalam Membangun Harmoni Masyarakat Multikultural di Desa Sungai Kunyit. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 453-464.

Suwartini, S. (2016). Teori kepribadian social cognitive: kajian pemikiran Albert Bandura personality Theory social cognitive: Albert Bandura. *Al-Tazkiah Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 37-46.

Yunus, M. (2025). Transformasi Kesadaran Religius Melalui Inovasi Program Keagamaan: Kajian Pada Majelis Taklim Masjid Nurul Ihsan Wisma Ibunda Kalumbuk. *Jurnal Kata: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 13(1), 470-481.

Zunaidi, A. (2024). Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas.